

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ORANG  
TUA DALAM NOVEL CINTA DI UJUNG SAJADAH KARYA  
ASMA NADIA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :  
**NANDA AYU MUKTININGSIH**  
**NIM. 1223308030**

**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2016**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	13
A. Konsep Akhlak .....	13
1. Pengertian Akhlak .....	13
2. Ruang Lingkup Akhlak .....	14
a. Akhlak terhadap Allah.....	14
b. Akhlak terhadap Sesama .....	16

c. Akhlak terhadap Orang Tua .....	18
d. Akhlak terhadap Lingkungan .....	22
3. Faktor Pembentuk Akhlak.....	23
B. Konsep Pendidikan Akhlak .....	25
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	25
2. Sumber Pendidikan Akhlak.....	28
3. Unsur-unsur Pendidikan Akhlak .....	31
a. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	31
b. Subyek Didik .....	33
c. Materi .....	35
d. Lingkungan Pendidikan.....	37
e. Metode.....	39
C. Konsep Novel .....	44
1. Pengertian Novel .....	44
2. Unsur-unsur Pembangun Novel .....	46
a. Tema.....	46
b. Alur.....	47
c. Penokohan .....	48
d. Latar.....	48
e. Sudut Pandang.....	50
3. Macam-macam Novel .....	52
D. Novel dan Pendidikan Akhlak.....	54
1. Nilai Pendidikan dalam Novel.....	54

a. Nilai Pendidikan Agama.....	54
b. Nilai Pendidikan Akhlak .....	55
c. Nilai Pendidikan Sosial .....	57
d. Nilai Pendidikan Budaya.....	58
2. Kedudukan Novel dalam Pendidikan Akhlak .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Jenis Penelitian .....	62
B. Sumber Data .....	62
C. Teknik Pengumpulan Data .....	64
D. Analisis Data .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
A. Biografi Pengarang.....	68
B. Deskripsi Novel Cinta di Ujung Sajadah.....	70
C. Unsur Pembangun Novel dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah....	73
D. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua Novel Cinta di Ujung Sajadah.....	92
E. Proses Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua yang digambarkan dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah .....	106
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ORANG TUA DALAM NOVEL *CINTA DI UJUNG SAJADAH* KARYA ASMA NADIA

Nanda Ayu Muktiningsih  
NIM. 1223308030

### Abstrak

Pada saat ini bakti anak seperti terduakan oleh perkembangan teknologi dan zaman. Orang tua hanya dijadikan ladang pemenuhan kebutuhan si anak. Tapi kasih sayang dan rasa hormatnya terhadap orang tua tak pernah ada. Banyak dijumpai sekarang ini ada anak yang tega membunuh orang tua hanya dikarenakan orang tua tidak bisa memenuhi kesenangan si anak. Solusi dari permasalahan ini adalah pendidikan akhlak. Terutama akhlak terhadap orang tua. Untuk menumbuhkan akhlak terhadap orang tua diperlukan pembiasaan secara terus-menerus melalui bimbingan dan pendidikan. Salah satu faktor lingkungan pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah lingkungan kesusastraan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak. Bentuk karya sastra yang berkembang pesat dan populer di Indonesia adalah novel. Salah satunya adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Novel tersebut merupakan sebuah novel yang sarat dengan pesan-pesan akhlak terhadap orang tua yang direfleksikan dari sikap dan perilaku para tokoh di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang dikandung dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Sehingga dengan mengetahui konsep yang ada, maka kita akan menemukan hal-hal yang sebenarnya masih terkait dengan pendidikan akhlak terhadap orang tua, menjadi galian penelitian yang lebih substansial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui pencarian referensi pustaka (*library research*). Sedangkan analisisnya, saya menggunakan analisis konten (*content analysis*) yang merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang diwujudkan dengan memenuhi hak orang tua dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia adalah (1) berbuat baik, lemah lembut dalam berkata, meyakini kelemahannya, dan selalu hormat, penghargaan, dan syukur atas jasanya, (2) anak memberi penghargaan, perbelanjaan dan memelihara kehormatan tanpa mengharapkan balasan, (3) membantu orang tua agar dapat beribadah haji, menjaga hubungan baik dengannya maupun kerabatnya dan mendoakan mereka setelah mereka tiada. Selain nilai-nilai pendidikan akhlak, terhadap orang tua ada juga proses pendidikan akhlak anak.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua, *Cinta di Ujung Sajadah*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Karena kesempurnaan seseorang terlihat dari kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Hanya dengan akhlak mulia seseorang akan meraih kemuliaan dan derajat yang luhur. Semua tingkah laku baik yang dilakukan secara sadar atau tidak semuanya mencerminkan akhlak seseorang. Akhlak juga seperti mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang mulia, dan merosot ke derajat binatang.

Oleh karenanya misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak dan keluhuran Nabi Muhammad SAW. juga dijadikan contoh dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Dan merupakan teladan ideal dalam hal ini. Beliau adalah sosok manusia utama yang menjadi sumber rujukan akhlak umat Islam dan akhlak yang dipraktikkan oleh Nabi semuanya bersumber dari al-Qur'an.<sup>1</sup> Firman Allah SWT.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا (٢١)

---

<sup>1</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 11.

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S al-Ahzab/33: ayat 21)<sup>2</sup>.

Akhlik dalam agama Islam mendapat perhatian yang serius. Dalam ajaran Islam, kaidah untuk mengerjakan perbuatan baik dan buruk telah tertera di dalam Alquran dan hadis. Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui dua cara. M. Yatimin Abdullah menjabarkannya sebagai berikut.

*Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasul Allah. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus menerus berlatih.<sup>3</sup>

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas akhlaknya dan bertanggung jawab.

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, peserta

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 420.

<sup>3</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21.

didik juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.<sup>4</sup> Karena proses pendidikan memang diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dengan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan itikad dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa, membiasakan dan membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik.<sup>5</sup> Dengan demikian, eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini bisa terwujud.

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.<sup>6</sup> Pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran saja tetapi melalui pembiasaan. Sehingga akhlak yang baik akan selalu melekat dalam semua perilakunya.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Seperti yang dijabarkan dalam UUD 1945 tentang pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.23.

<sup>5</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI, 1975), h. 22-27.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 207.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Akan tetapi, jika diamati bagaimana kondisi nyata dunia pendidikan dewasa saat ini, tampaknya adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya, maraknya kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua bahkan sampai ada yang tega menghilangkan nyawa orang tua kandungnya sendiri. Apalagi di zaman yang modern seperti saat ini, bakti anak seperti terduakan dengan kemajuan teknologi dan pergaulan pada saat ini. Anak seakan terhipnotis dengan dunianya sendiri. Orang tua hanya dijadikan ladang untuk pemenuhan kebutuhan dan kepuasan anak semata.

Padahal orang tua yang telah mengasuh, merawat dan membimbingnya tanpa kenal lelah. Mereka takkan ada didunia ini tanpa adanya perantara orang tua. Orang tua ibarat dua mata yang satu mata kanan (bapak) dan yang satunya mata kiri (ibu). Apabila salah satu tiada, maka penglihatanmu berkurang. Jika dua-duanya tiada, maka jadilah kamu orang yang buta. Orang tua lebih dari panutan hidup.

Sifat kasih sayang itu adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada semua makhluk yang bernyawa.<sup>8</sup> Didalam ajaran islam secara jelas dan gamblang juga mewajibkan anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Berbakti kepada orang tua merupakan amalan yang paling disukai oleh Allah SWT. Selain itu

---

<sup>7</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 8.

<sup>8</sup> Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Al-Qur'an*, terj. Anwar Masy'ari, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), h. 46.

dalam ayat-ayat suci al-Qur'an banyak anjuran agar anak mengasihi ayah dan bundanya. Firman Allah SWT.:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا  
جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau dua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan hah (hah) dan janganlah kamu membentak kepada mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.(Q.S al-Israa'/17: ayat 23-24)<sup>9</sup>.

Masalah tersebut sudah tentu memerlukan solusi. Dalam hal ini, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantar individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yang menjadi tumpuan dan harapan bagi keluarga dan masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan pada gilirannya dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk tersebut.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 284.

Selain al-Quran dan hadis yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik.

Apa yang tertulis dalam karya sastra merupakan observasi yang tajam dari pengarangnya terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapatkan masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran dan motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu; dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Imam al-Gazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin,dkk., berpendapat bahwa “kesusastraan termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak”.<sup>10</sup>

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan hasil karya sastra yang didalamnya mengandung banyak unsur nilai. Pembaca dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam novel tersebut. Novel dapat menjadi media dan sumber belajar. Ada banyak novel yang sudah diterbitkan dan mengandung nilai-nilai pendidikan, salah satunya novel karya Asma Nadia.

---

<sup>10</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I, h. 93.

Salah satu novel karya Asma Nadia adalah novel yang berjudul *Cinta di Ujung Sajadah*.<sup>11</sup> Novel ini merupakan produk revisi dari novel *Ada Rindu di Mata Peri* yang diterbitkan sekitar empat tahun lalu oleh Asma Nadia. Ceritanya berkaitan erat dengan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Novel *Ada Rindu di Mata Peri* banyak diminati oleh berbagai kalangan, sehingga mendorong Asma Nadia untuk menambah beberapa cerita agar lebih menyentuh. Dari penambahan tersebut Asma Nadia mencetak ulang sebagai edisi revisi dari cerita dalam novel “*Ada Rindu di Mata Peri*” menjadi “*Cinta di Ujung Sajadah*”.<sup>12</sup>

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* menceritakan tentang seorang gadis yang merindukan sosok ibu yang sebelumnya hanya bayang semu, kenangan dan keberadaannya terkubur rapat oleh Ayah kandungnya. Tetapi bakti dan cinta tulusnya selalu mengalir tanpa henti disetiap hembusan nafas gadis bernama Cinta. Cinta kecil hidup dengan ayah kandung, ibu tiri dan kedua saudara tiri yang selalu jahat terhadapnya. Ibu tiri dan kedua saudara tiri yang selalu merasa iri dan usil tidak lantas membuat Cinta menyerah dan putus asa dalam menjalani lika-liku hidup.

Novel ini mengajarkan kepada kita tentang bagaimana berbakti kepada orang tua terutama ibu. Walaupun bayangan sosok wajahpun tak mampu Cinta lukiskan dalam ingatannya, tetapi wajahnya selalu menghangatkan hati gadis itu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Karya-karya Asma Nadia, antara lain *Sakinah Bersamamu*, *Think Dinar!*, *No Excuse!*, *Cinta di Ujung Sajadah*, *Pesantren Impian*, *Surga yang tak Dirindukan*, *New Catatan Hati Seorang Istri*, *Twitografi*, *The Jilbab Traveler*, *Assalamualaikum Beijing*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela*, *17 Catatan Hati Ummi* dan lain sebagainya.

<sup>12</sup> Asma Nadia, *Cinta di Ujung Sajadah*, (Depok: AsmaNadia Publishing House, 2015), h.312.

<sup>13</sup> Lihat, Novel *Cinta di Ujung Sajadah*, (“*Tindakanku benar,kan? Itu pasti membahagiakan Ibu di alam sana?*”), h. 131.

Novel ini dikemas dengan gaya bahasa yang unik dan sarat makna serta membuat kita lebih mencintai Allah SWT dan hamba-hambaNya.<sup>14</sup> Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia”.

## B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

### 1. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak melebar, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Yang dimaksud akhlak terhadap orang tua dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang sudah menjadi kebiasaan yang ditujukan kepada orang tua, yang mana berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu kewajiban bagi anak.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini, yaitu : “Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua apa saja yang terkandung dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia”

---

(“Itu akan memberikan kebaikan pada Ibu meski beliau sudah meninggal?Meski urusan kami sudah terputus?”), h. 132.

(“... Tengah malam saat terbangun, Aisyah menemukan Cinta sudah menghamparkan sajadah, sedang khuyuk berdoa.Wajah beningnya dalam balutan mukena putih, menengadah.Ada titik air mata yang mengalir deras, sementara bibirnya melantunkan doa-doa panjang.Tidak lama dilihatnya Cinta bersujud, lama sekali...”), h. 262.

<sup>14</sup>Lihat, Novel *Cinta di Ujung Sajadah*, (“Allah bersama setiap niat baik, Cinta!”), h. 134.

(“Seharusnya, memang sebagai perempuan kita sudah sejak lama bersikap sesuai aturan Islam.Bukan ikut-ikutan.Bukan begitu?”), h. 135.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat memperluas khasanah ilmu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam sebuah karya sastra.
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua bagi para pendidik, peserta didik dan masyarakat.

### D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka memuat tentang topik-topik yang bersangkutan dengan penelitian ini, antara lain :

Skripsi Arief Mahmudi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy”. Dalam skripsi Arief Mahmudi menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup: 1) akhlak terhadap Allah dan Rasulnya yang meliputi: rasa syukur, sabar, tobat, ikhlas, sunnah, dan salawat. 2) Akhlak terhadap orang tua yang meliputi: perkataan lemah lembut, perbuatan baik, permuliaan kepada teman-teman orang tua. 3) Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi: kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri. 4) Akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi: tolong menolong, rendah hati, pemaaf, penepatan janji, dan permuliaan tamu. Persamaan skripsi Arief Mahmudi dengan penulis adalah

sama-sama mengkaji pendidikan akhlak. Perbedaannya yaitu dalam skripsi Arief Mahmudi memfokuskan pendidikan akhlak terhadap keseluruhan (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia). Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua.<sup>15</sup>

Skripsi Akhmad Sulaiman yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia serta Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* yaitu antara lain: hormat, tanggung jawab, jujur, adil, bijaksana, berbelas kasih, kooperatif, berani, sopan santun, demokratis, religious, berbakti kepada orang tua, berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif, sabar, kukuh hati, dan peduli. Selain itu dalam skripsi saudara Akhmad Sulaiman juga meneliti relevansinya dengan materi PAI, yaitu sebagian besar nilai pendidikan karakter yang ada di novel *Cinta di Ujung Sajadah* relevan dengan materi PAI kelas XI. Jadi, dalam skripsi Akhmad Sulaiman lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia serta relevansinya dengan materi PAI sedangkan penulis memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Akhlak. Sedangkan persamaan antara penelitian Akhmad Sulaiman dengan penulis adalah objeknya sama-sama meneliti novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Arief Mahmudi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy*, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

<sup>16</sup> Akhmad Sulaiman, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015.

Skripsi Ngafiyah yang berjudul “Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy)”. Dalam skripsi ini, menjelaskan tentang manifestasi cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* yang diwujudkan dalam bentuk cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Rasul, cinta kepada diri dan cinta persahabatan. Relevansi manifestasi cinta yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dalam pendidikan akhlak yaitu bahwa cinta kepada Allah dan Rasul, cinta keibuan, cinta diri, cinta persahabatan tersebut diarahkan untuk beribadah kepada Allah semata sehingga menjadi manusia yang sempurna. Jadi persamaan antara penelitian Ngafiyah dengan penulis adalah sama-sama mengkaji pendidikan akhlak. Perbedaannya yaitu dalam skripsi Ngafiyah lebih memfokuskan pada Manifestasi Cinta dalam perspektif pendidikan akhlak dari novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.<sup>17</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto,

---

<sup>17</sup> Ngafiyah, *Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2008.

halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian isi : Bab pertama berupa pendahuluan. Dalam bab ini disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini dibahas mengenai *Pertama* konsep akhlak yang meliputi: pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, faktor pembentuk akhlak. *Kedua* konsep pendidikan akhlak yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, unsur-unsur pendidikan akhlak. *Ketiga* konsep novel yang meliputi: pengertian novel, unsur-unsur pembangun novel, macam-macam novel. *Keempat* novel dan pendidikan akhlak yang meliputi: nilai pendidikan akhlak dalam novel, kedudukan novel dalam pendidikan akhlak.

Bab ketiga tentang metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis paparkan data mengenai biografi pengarang novel *Cinta di Ujung Sajadah*, deskripsi novel *Cinta di Ujung Sajadah*, unsur pembangun novel dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*, nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang terkandung dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*, proses pendidikan akhlak terhadap orang tua yang digambarkan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia digambarkan melalui perilaku para tokoh yang berperan dalam novel tersebut. Nilai akhlak terhadap orang tua dalam memenuhi hak orang tua yang ditampilkan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* mencakup: *Pertama* meladeni orang tua dengan baik, berkata lemah lembut, menyayangi kelemahannya, selalu menimbulkan rasa hormat, penghargaan, syukur atas jasa bakti mereka, dan mematuhi perintah. *Kedua* memberi pemeliharaan, perbelanjaan dan memelihara kehormatan ibu bapak, dan pemeliharaan ibu bapak dalam keadaan uzur atau lemah. *Ketiga* anak memungkinkan menunaikan ibadah haji untuk orang tuanya, menjalin hubungan baik dengan orang tua dan kaum kerabat, dan mendoakan.
2. Proses pendidikan akhlak terhadap orang tua yang digambarkan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* berlangsung dimana saja, baik di dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan proses pendidikan yang digambarkan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* ini menggunakan metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode motivasi, metode kisah, dan metode *ibrah* atau pengambilan pelajaran dari suatu peristiwa. Sedangkan

faktor pembentuk akhlak yang tergambar dalam novel sesuai dengan aliran konvergensi yaitu faktor yang paling mempengaruhi dalam pembentukan akhlak dari dalam (jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik maka dengan sendirinya akan baik) dan faktor dari luar (lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan).

3. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia merupakan jenis novel populer religius yang dikemas dengan indah. Novel ini menceritakan perjalanan hidup para tokoh yang berpegang teguh kepada ajaran Islam dan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupannya. Melalui kisah yang disampaikan pengarang dalam novel ini, pembaca secara langsung dapat mengambil pelajaran mengenai penerapan akhlak terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Sebagai suatu tradisi ilmiah, maka adanya saran yang membangun diperlukan sebagai jalan untuk menuju hal yang lebih baik. Yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam mengembangkan konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua di Indonesia.

1. Saran bagi Asma Nadia (penulis novel *Cinta di Ujung Sajadah*)

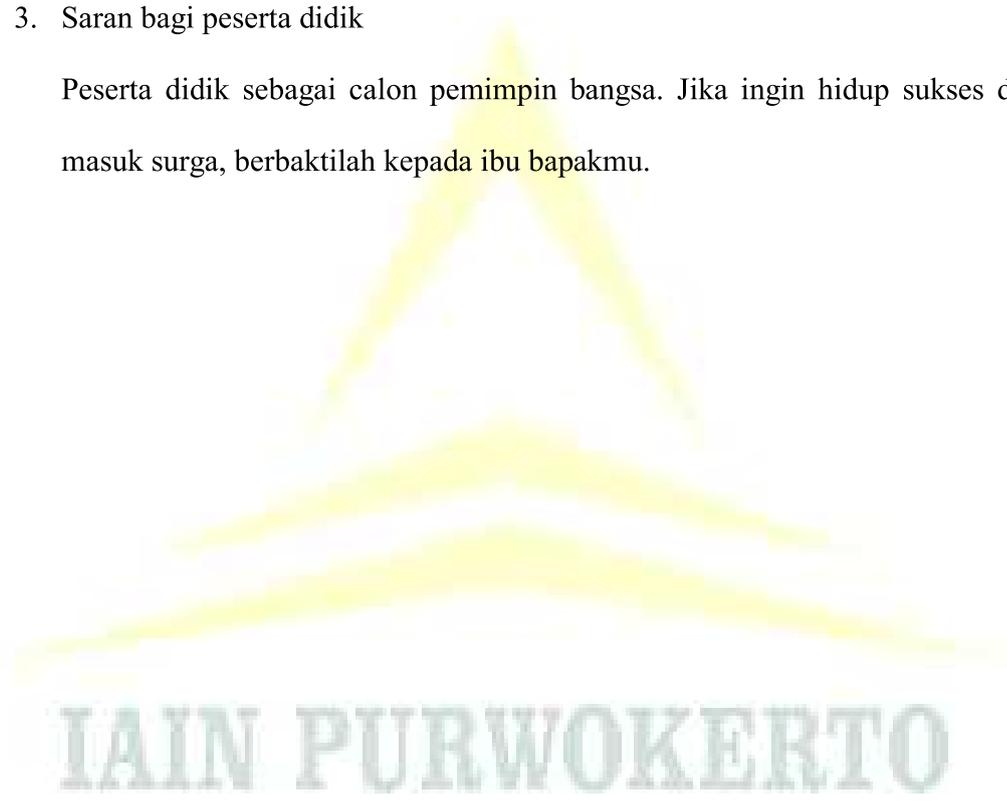
Teruslah berkarya dengan menyisipkan nilai-nilai akhlak yang terpuji, sehingga membaca novel tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga dapat mengambil setiap hikmahnya. Dan teruslah berdakwah melalui karya tulis, novel.

2. Saran bagi pendidik

Untuk guru maupun calon guru, hendaknya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik di sekolah. Karena mengajar tidak hanya meningkatkan kecerdasan saja tetapi juga meningkatkan kualitas siswa.

3. Saran bagi peserta didik

Peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa. Jika ingin hidup sukses dan masuk surga, berbaktilah kepada ibu bapakmu.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Amrullah, Abdulmalik. 2003. *Tafsir Al-Azhar Jilid V*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. Cet.V.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al Ghazali, Abu Hamid. 2002. *Etika Islami (Bimbing Awal Menuju Hidayah Ilahi)*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, Imam. 2012. *Ihya' 'Ullumiddin*, terj. Ibnu Ibrahim Ba`adillah. Jakarta: Repulika.
- Al Ghazali, Muhammad. 2008. *Akhlak Al-Qur'an*, terj. Anwar Masy'ari. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Bahreisy, Salim, & Bahreisy, Said. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV (Rev, Ed.)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Depag RI. 1975. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI.
- E. Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra Dalam berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra* (Rev, Ed.). Jakarta: CAPS.
- Hasan Shalih B, Adnan. 2007. *Mendidik Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. cet.II.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mun'im al-Hasyimi, Abdul. 2009. *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Nadia, Asma. 2015. *Cinta di Ujung Sajadah*. Depok: Asma Nadia Publishing Hou
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Imam. 1999. *Riyadhus Shalihin juz I*. Jakarta: Pustaka Amani. cet. IV.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cet. VIII.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. Cet.II.

Rochani Adi, Ida. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet.II.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. Cet. XXVI.

\_\_\_\_\_. 2014. *Birrul Walidain Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*. Tangerang: Lentera Hati.

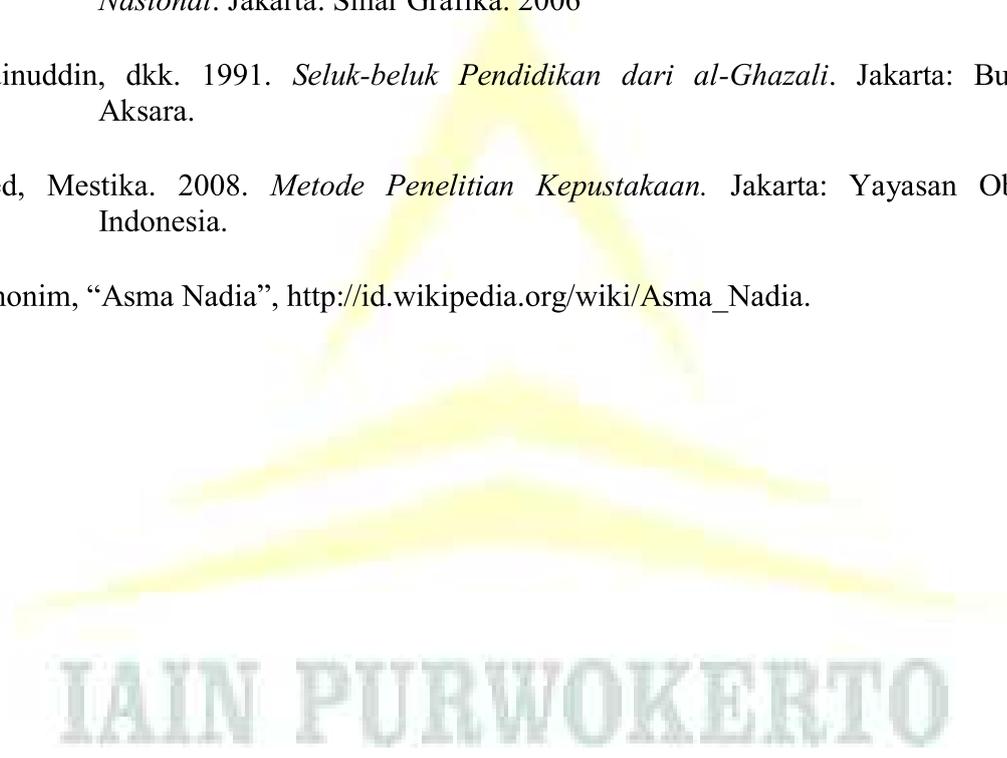
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

*Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 2006

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Anonim, "Asma Nadia", [http://id.wikipedia.org/wiki/Asma\\_Nadia](http://id.wikipedia.org/wiki/Asma_Nadia).



IAIN PURWOKERTO

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ORANG TUA DALAM NOVEL CINTA DI UJUNG SAJADAH**

No.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap orang tua	Kutipan	Halaman
1.	Hak Pertama		
	a. Meladeni orang tua dengan baik	<p>“Ternyata dia lebih sholih dari yang saya kenal, lebih membimbing. Dengan bercerita padanya, dia menuntun saya untuk mengurus ibu dengan lebih baik.</p>	289
	b. Berkata lemah-lembut	<p>“Maaf, Bu... apakah Cinta bisa bertemu Ibu Ayuningsih sekarang? Apakah beliau sakit?” Adji mengambil inisiatif untuk mulai bertanya.</p>	275
	c. Menyayangi Kelemahannya	<p>Adji tersenyum tipis, “Bukan, ya itu juga sih. Gue Cuma mau bilang, apapun kata orang, ibumu tetap ibu, sosok yang lebih dari berhak untuk mendapatkan bakti dan kasih sayang anaknya, juga perhatianmu!”</p> <p>.....</p> <p>“Maksudku, tidak peduli bagaimana ibumu, seberapa besar dia telah berperan dalam hidup kamu, Cinta. Tapi ibu tetap ibu. Yang wajib kamu bela!”</p>	206
	d. Selalu menimbulkan rasa hormat, penghargaan, dan	<p>...Siang hari biasanya anak-anak sudah makan di luar. Paling Cinta seorang yang duduk di meja makan besar mereka. Gadis itu memang sengaja menyantap masakan Mbok Nah.</p>	76

	<p>syukur atas jasa-jasa bakti mereka terhadapnya.</p>	<p><b>Selain untuk menghormati</b>, juga upaya membalas perhatian perempuan paruh baya itu selama ini.</p> <p>Bagi Cinta, inilah sedikit yang bisa ia lakukan untuk almarhumah ibu. Upaya lebih dekat menggapai jejak surga. <b>Membalas segenap kasih yang betapapun singkat, ia yakin sempat dicurahkan ibu dengan penuh perasaan.</b></p> <p><b>Pembelaan, kasih, bakti, dan perlindungan perempuan itu membuat Cinta menaruh hormat dan sayang.</b></p>	156
<p>e. Mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat.</p>		<p><b>...Mau aja disuruh pakai pantofel babe-babe ke sekolah? Tapi dia sayang Mami.</b></p>	118
<p>2.</p> <p>a. Anak memberi pemeliharaan ketika orang</p>		<p><b>...Ia tidak ingin ingatan putih tentang ibu ternodai.</b> Sebab ibu yang dicintainya adalah sosok welas asih yang penuh kasih sayang. Seperti Kunti pada Pandawa. Seperti Hera pada</p>	289

	tua dalam keadaan lemah dan uzur	Hercules. Titik.	
		... Dengan bercerita padanya, dia menuntun <b>saya mengurus Ibu dengan lebih baik.</b>	384
	b. Memberi Perbelanjaan	Mata Cinta tertumpu pada rangkaian bunga anggrek, juga hadiah-hadiah yang diletakkan di atas meja. <b>“Saya membawa ini semua untuk ibu,”</b> ujar Cinta...	275
	c. Memelihara kehormatan ibu bapak	Situasi yang membuat frustrasi. Kehidupan macam apa yang dimilikinya? Bahkan menyentuh nisan Ibu yang dirindukan, ia tak bisa. Perasaan tertekan juga kerap menggoda Cinta untuk menghibur diri dan membangun dunia lain. Seperti beberapa teman yang melarikan kesedihan dan kekecewaan mereka pada alkohol dan <i>drugs</i> . Seandainya tidak ada Mbok Nah yang memberi kesejukan, barangkali sudah sejak lama Cinta mengambil jalan pintas.	181
3.	Hak Ketiga		
	a. Anak memungkinkan orang tuanya menunaikan ibadah haji	Semoga Engkau terima ibadah ini... <b>Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkan untuk Ibu yang kini di sisi-Mu. Rindu ke rumah-Mu adalah rindunya juga...</b>	8

		... “Setelah ibu meninggal, dia pula yang menguatkan hati saya untuk menghajikan Ibu.”	289
	b. Anak menjaga hubungan dengan kerabat ibu bapak.	Satu per satu teman Cinta pamit dan menyalami perempuan yang telah menerima mereka. Terakhir, Cinta mencium tangan perempuan sederhana itu dengan hormat, “Saya pamit, Bu.”	281
	c. Mendoakan orang tua	Usai sholat, Cinta mengeluarkan foto lusuh pemberian Mbok Nah. Memandangnya lagi, sambil membaca al-Fatihah untuk Ibu.	205
		Tengah malam, saat terbangun. Aisyah menemukan Cinta sudah menghamparkan sajadah, sedang khusyuk berdoa. Wajah beningnya dalam balutan mukena putih, menengadah. Ada titik air mata yang mengalir deras, sementara bibirnya melantunkan doa-doa panjang. Tidak lama dilihatnya Cinta bersujud lama sekali.	263

IAIN PURWOKERTO